

**UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT
DALAM UPACARA PENYELENGARAAN JENAZAH
DI KENAGARIAN SELAYO KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK**

**Riri Purnama Sari¹, Novia Juita², Zulfadhli³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: vyha_90@yahoo.com**

Abstract

This research was done to describe of form, meaning, and function of the expression the human's trust in ceremony of corpse management in Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Data of this research were form, meaning and functions of the expression the human's trust in Minangkabau especially in Kanagarian Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. The data was collected trough interview and then, recorded the result of interview with some informant in Kenagarian Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. In this research, it was found three results. The first, in Kanagarian Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok have 41 expressions of human's trust in ceremony of corpse management. The second, in Kanagarian Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok have 41 expressions with implicit meaning that was got from orally and explicit meaning that was got from comprehended of the meaning in written. The third, the function of expressions human's trust in ceremony of corpse management in Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. The expression of human's trust in ceremony of corpse management in Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok was divided into four parts. First, when the corpse at home has 23 expressions. Second, when the corpse bathed have 6 expressions. Third, when the corpse prayed have 1 expression. Fourth, when in the grave have 11 expressions.

Kata kunci: folklor, bentuk, fungsi, makna, ungkapan, kepercayaan

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

A. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau dengan budaya dan bahasa Minangkabau termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan. Keunikan ini dapat diamati dari cara berbahasanya.

Setiap penutur berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide atau gagasan dengan caranya sendiri, yang tidak bisa disamakan dengan penutur bahasa lainnya. Kebudayaan yang dimiliki ada yang tertuang dalam bentuk lisan ataupun tulis.

Salah satu ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat dalam upacara penyelenggaraan jenazah di Kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang mengatakan *idak bulih tingaan mayat surang di dalam rumah beko dilangkahi kuciang*. Ungkapan kepercayaan rakyat ini sekarang sudah mulai punah di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh Pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya asing yang memunculkan berbagai informasi pada masyarakat mengakibatkan adanya dampak punahnya berbagai eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat dalam upacara penyelenggaraan jenazah. Kenyataan ini menjadi pendorong perlunya pengkajian kembali ungkapan kepercayaan rakyat.

Kata folklore berasal dari bahasa Inggris folklore, yang berasal dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*), sedangkan lore adalah tradisi, folk yaitu kebudayaan.

Danandjaja (1991:2), mendefinisikan folklore secara keseluruhan sebagai berikut.

Foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Rudito,dkk (2009:40) mengatakan:

folklor dapat dimaksudkan sebagai aktivitas manusia berkenaan dengan mitologi, legenda, cerita rakyat, candaan (*joke*), pepatah, hikayat, ejekan, koor, sumpah, cercaan, celaan, dan juga ucapan-ucapan ketika berpisah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alam pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Bruvand (dalam Danandjaja, 1991:21), mengelompokkan folklor atas tiga bentuk kelompok. *Pertama*, folklor lisan adalah bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (1) bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan; (2) ungkapan tradisional, seperti pepatah, pribahasa, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti legenda dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

Kedua, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya kepercayaan rakyat yang seringkali disebut takhayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan yang ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong ke dalam kelompok ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Ketiga, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dapat dibagi menjadi dua bagian, seperti material dan bukan material. Bentuk folklor yang tergolong ke dalam yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan rakyat: pakaian adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material adalah gerak isyarat

tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Ungkapan adalah suatu usaha penutur untuk melahirkan perasaan, pandangan dan emosinya dalam bentuk yang dianggap paling tepat supaya lawan tuturnya paham tentang makna yang tersirat dalam ungkapan kepercayaan adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu. Masyarakat adalah sejumlah penduduk yang mendiami suatu daerah. Jadi ungkapan kepercayaan masyarakat adalah suatu usaha penutur kepada sekelompok orang untuk menyampaikan informasi yang melahirkan perasaan, pandangan dan emosi penutur yang dianggap paling tepat supaya sekelompok orang mengenal dan mengerti tentang makna tersirat yang terkandung dalam sebuah ujarannya (menurut James Danandjaja:1991).

Kepercayaan rakyat yang sering disebut takhyul adalah kepercayaan oleh orang yang berpendidikan Barat dianggap sederhana tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Takhyul mencakup bukan saja kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak (Bruvand dalam Danandjaja 1991:53).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan. Ungkapan kepercayaan rakyat dapat digolongkan kedalam salah satu jenis folklor sebagian lisan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah, termasuk di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Ungkapan kepercayaan rakyat dalam upacara penyelenggaraan jenazah ini disebabkan karena kepercayaan rakyat itu terdiri dari pernyataan lisan ditambah dengan gerak-gerik isyarat yang dianggap makna gaib.

Menurut Danandjaja (1991:154), takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan), pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*) dan akibat (*result*). Takhyul yang pertama

adalah berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi sedangkan takhyul yang kedua, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu akibat adalah yang kita sebut ilmu gaib atau magic (Koentjaraningrat dalam Danandjaja 1991:53).

Menurut Wittgenstain (dalam Parera, 1990:18), makna suatu ujaran dibentuk oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, seperti yang dikatakan Chaer (2003:44), bahasa itu adalah sistem lambang bunyi, atau bunyi ujaran yang mempunyai makna. Makna ungkapan diberikan langsung oleh informan. Jadi makna ungkapan kepercayaan itu kita peroleh dari informat berupa susunan kata dari tindak tutur yang membentuk bahasa dan makna dari ungkapan kepercayaan itu yang akan dijelaskan masing-masing makna dan fungsi dari ungkapan kepercayaan yang akan di jelaskan. Menurut Wittgenstain (dalam Parera, 1990:18), makna suatu ujaran dibentuk oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, seperti yang dikatakan Chaer (2003:44), bahasa itu adalah sistem lambang bunyi, atau bunyi ujaran yang mempunyai makna. Makna ungkapan diberikan langsung oleh informan. Jadi makna ungkapan kepercayaan itu kita peroleh dari informat berupa susunan kata dari tindak tutur yang membentuk bahasa dan makna dari ungkapan kepercayaan itu yang akan dijelaskan masing-masing makna dan fungsi dari ungkapan kepercayaan yang akan di jelaskan.

Makna ungkapan kepercayaan rakyat disampaikan dengan makna kias atau tersirat. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan tidak menyakiti hati orang lain. Contohnya *idak bulih tingaan mayat surang di dalam rumah beko di langkahi kuciang*, karena akan meyakitkan bagi simayat.

Struktur dari segi istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu *structure* yang berarti bentuk. Atmazaki (2005:96), mengatakan struktur adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antarunsur yang saling berkaitan

atau rangkaian unsure yang tersusun secara terpadu. Takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (*kebiasaan*). Pada umumnya diwariskan melalui media tutur. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*cause*), dan diperkirakan ada akibatnya (*result*) sebagai contoh misalnya jika terdengar suara katak (*tanda*) maka akan turun hujan (*akibat*).

Dundes (dalam Danandjaja, 1991:154), membagi takhayul menjadi dua struktur. Struktur yang pertama terdiri dari dua bagian, yaitu (a) berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi, (b) perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu akibat. Yang disebut dengan ilmu gaib atau magis. Hubungan yang menyebabkan asosiasi misalnya: (1) persamaan waktu, (2) persamaan wujud, (3) tatalitas dan bagian, (4) persamaan bunyi sebutan, sedangkan stuktur yang kedua terdiri dari tiga bagian yaitu tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*) dan akibat (*result*).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur ungkapan kepercayaan rakyat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian (*sebab akibat*) dan struktur yang terdiri dari tiga bagian (*tanda, conversion dan akibat*).

Hand, (dalam Danandjaja, 1991:155-156), membagi segi takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia dalam tujuh kategori yaitu (a) lahir, masa bayi, masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia, dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan atau perhubungan, (f) cinta, pacaran dan menikah, (g) kematian dan adat pemakaman. Takhayul lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, cinta, pacaran, dan menikah, kematian dan adat pemakaman adalah kepercayaan rakyat yang menjadi latar belakang upacara-upacara lingkaran hidup (*life cycle*) manusia yang banyak dipraktikkan oleh bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat dalam upacara penyelenggaraan jenazah di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat dalam upacara penyelenggaraan jenazah di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Instrumen dikumpulkan peneliti dengan cara wawancara. Hasil wawancara direkam, dan dicatat. Metode rekam digunakan untuk merekam semua informasi yang disampaikan informan. Metode catat digunakan untuk mencatat keterangan penting yang didapatkan dari informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti berikut: (1) observasi, penelitian langsung ke lapangan atau pada situasi kejadian untuk mengumpulkan ungkapan kepercayaan masyarakat di kenagarian Selayo, (2) melakukan wawancara langsung dengan informan yang telah ditemukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan sesuai dengan penelitian, (3) merekam langsung kata-kata atau informat yang telah diberikan oleh informat untuk

memperoleh data yang ilmiah dengan media rekam audio, (3) melakukan pencatatan kembali hasil rekaman yang didapat dari lapangan.

Data penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat Minangkabau `di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan mengikuti langkah-langkahberikut ini.(1) menginventarisasikan data (mencatat) dari beberapa orang informan melalui teknik observasi, wawancara, dan rekam, (2)menganalisis makna yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan, (3) menentukan fungsi dari masing-masing ungkapan, (4) mengelompokkan ungkapan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi, (6) membuat kesimpulan dan meyusun laporan berdasarkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

a) Bentuk Ungkapan Kepercayaan

Ungkapan kepercayaan adalah suatu usaha penutur untuk melahirkan pikiran, perasaan, pandangan dan emosinya dalam bentuk kepercayaan rakyat yang terbentuk dalam susunan kata yang membentuk bahasa yang memiliki makna dan fungsi khususnya melarang yang dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Minangkabau di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Berdasarkan data yang dianalisis dari penelitian ini, bentuk ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu: saat mayat diatas rumah berjumlah 23 ungkapan , saat dimandikan berjumlah 6 ungkapan, saat disholatkan berjumlah 1 ungkapan, dan pada saat dikuburan berjumlah 11 ungkapan.

1. Ungkapan Kepercayaan Rakyat Ketika Mayat di Atas Rumah

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan ungkapan kepercayaan rakyat saat mayat diatas rumah yang terdapat dikanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berjumlah 23 ungkapan yang terlihat dari kutipan ungkapan kepercayaan rakyat dibawah ini.

- (1) *Jaan tingaan mayat di ateh rumah surang beko dilangkahi kucing*
Jangan tinggalkan mayat sendirian di atas rumah nanti dilangkahi kucing.

Berdasarkan data ungkapan kepercayaan rakyat diatas menyatakan bahwa tidak boleh meninggalkan mayat sendirian diatas rumah tidak baik. Ungkapan ini menjelaskan bahwa tidak sopan kalau mayat ditinggalkan sendirian karena bisa digangu oleh binatang atau orang yang ingin berbuat jahat. Jadi ungkapan ini yang didapat dari informan bertujuan untuk menghormati dan menjaga mayat dari segala ngangguan.

2. Ungkapan kepercayaan Rakyat Saat Mayat Dimandikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan ungkapan kepercayaan rakyat saat mayat dimandikan yang terdapat dikanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berjumlah 6 ungkapan yang terlihat dari kutipan ungkapan kepercayaan rakyat dibawah ini.

- (1) *Pas urang mati sudah bamandian indk buliah manampung air hujan, beko masuak ai urang mati tu kasitu.*
Saat mayat sudah dimandikan tidak boleh menampung air hujan, nanti masuk air orang meninggal ke dalamnya.

Berdasarkan kutipan ungkapan kepercayaan rakyat diatas dapat dijelaskan bahwa *indk buliah manampung air hujan*, sebelum menampung air hujan terlebih dahulu kita memperhatikan apa tempat kita menampung air hujan itu sudah bersih. Tujuan dari ungkapan kepercayaan tersebut supaya kita lebih teliti dan menjaga supaya tidak tercampur dengan sisa air mandi mayat.

3. Ungkapan Kepercayaan Rakyat Saat Mayat akan Disholatkan

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan ungkapan kepercayaan rakyat saat mayat disholatkan yang terdapat dikecamatan Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berjumlah 1 ungkapan yang terlihat dari kutipan ungkapan kepercayaan rakyat dibawah ini.

(1) *Indak buliah mandului urang mati jo kendaraan nan ka dibawa karumah masajik ka disumbayang, kok didaului jatuh wak beko dek yo.*

Tidak boleh mendahului orang meninggal dengan kendaraan, kalau didahului nanti jatuh wak beko .

Berdasarkan ungkapan kepercayaan rakyat diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa saat mayat dibawa kemesjid tidak boleh didahului karena tidak baik untuk perjalanan kita hari itu dan akan membawa sial. Ungkapan kepercayaan rakyat ini bertujuan untuk kita berhati-hati dalam berjalan dan melihat keadaan yang terjadi disekitar sebelum melangkahakan kaki atau melakukan tindakan untuk berpergian.

4. Ungkapan Kepercayaan Rakyat Saat Dibawa Kekuburan

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan ungkapan kepercayaan rakyat saat mayat dibawa ke kuburan yang terdapat dikecamatan Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berjumlah 11 ungkapan yang terlihat dari kutipan ungkapan kepercayaan rakyat dibawah ini.

(1) *Indak buliah pakai taropa kulik pai ka kubui urang mati beko mareh harimau.*

Tidak boleh pakai sandal kulit kerumah orang meninggal nanti marah harimau.

Ungkapan kepercayaan diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa *Indak buliah pakai taropa kulik* karena memakai sandal yang terbuat dari kulit menurut adat tidak baik dan masa itu memperlihatkan diri kita sombong dan pamer saat orang lain bersedih. Masyarakat pada masa itu susah mendapatkan sandal yang terbuat dari kulit apalagi harganya mahal

dan tidak terjangkau oleh masyarakat biasa. Ungkapan kepercayaan ini bertujuan supaya pergi melihat kerumah orang meninggal kita memakai serba hitam menandakan kita berkabung dan ikut berduka.

b) Makna Ungkapan Kepercayaan

Makna ungkapan kepercayaan adalah makna yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan tersebut, seperti yang diungkapkan Ogdaden, Richard dan Lyons (dalam Manaf 2008;30). Bahwa tidak ada hubungan sistematis atau berarti antara simbol dan acuannya, yang artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan suatu fonem pembentukan kata dengan makna dari kata tersebut.

(1) *Jaan tingaan mayat di ateh rumah surang beko dilangkahi kucing*
Jangan tinggalkan mayat sendirian di atas rumah nanti dilangkahi kucing.

Adapun makna dari ungkapan kepercayaan ini adalah agar kita tidak meninggalkan mayat tersebut sendirian makanya mayat harus dijaga terus, supaya bila ada kucing yang lewat tidak membuat kulit mayat jadi tergores kulitnya

(2) *Jaan kadapui di ateh rumah urang mati, beko dikatain-katain darah dek awa.*
Jangan memasak di atas rumah orang meninggal, nanti diserakkan darah oleh awa (jin). . Karena dirumah itu belum ada persiapan untuk dimasak, jadi dibantu memasak dirumah tetangga.

Adapun makna dari ungkapan kepercayaan ini adalah Supaya tidak memasak di atas rumah orang meninggal supaya tidak termakan darah yang telah ditetaskan oleh awa (jin).

c) Fungsi Ungkapan Kepercayaan

Ungkapan kepercayaan rakyat yang berfungsi untuk melarang melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu. Sesuatu yang dilarang tersebut disampaikan agar apa yang dilarang tidak mengecewakan orang lain. Berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Ditemukan 3 fungsi

ungkapan kepercayaan rakyat dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Salayo Kecamatan kubung Kabupaten Solok. Fungsi ungkapan kepercayaan yang ditemukan adalah (a) fungsi ungkapan kepercayaan melarang, (b) fungsi ungkapan kepercayaan mendidik, (c) fungsi ungkapan kepercayaan mengingatkan.

1. Fungsi Ungkapan Kepercayaan Melarang

Melarang adalah ungkapan yang berfungsi untuk melarang agar tidak melakukan hal-hal yang tidak bisa membahayakan jiwa. Sesuatu yang dilarang tersebut tidak disampaikan secara langsung melainkan menggunakan bahasa kiasan atau kata yang memiliki makna yang tersirat. Hal ini bertujuan agar apa yang dilarang tersebut tidak mengecewakan orang lain. Ungkapan yang berfungsi melarang ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini:

(1) *Indak buliah mambuek ureh pado saat ado urang mati dikampung tu.*

Tidak boleh membuat ureh saat ada yang meninggal didekat kita tinggal.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah melarang, karena menurut adat tidak diperbolehkan membuat ramuan obat pada hari itu, kalau tetap kita buat maka akan semakin parah sakit yang kita derita. Jadi ungkapan ini memberikan peringatan agar yang sakit tidak pergi membuat ramuan obat karena belum sehat.

2. Fungsi Ungkapan Kepercayaan Mendidik

Mendidik adalah memberitahukan sesuatu yang belum diketahui. Ungkapan yang berfungsi mendidik adalah ungkapan yang disampaikan dengan maksud untuk mendidik atau memberitahukan sesuatu yang belum diketahui. Pendidikan yang diberikan melalui ungkapan disampaikan dengan makna yang tersirat. Ungkapan yang berfungsi mendidik dapat dilihat pada ungkapan tersebut ini:

(1) *Indak buliah pakai baju sirah pai manjanguak urang mati.*
Tidak boleh pakai baju merah pergi melihat orang meninggal.

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah mendidik untuk bisa menyesuaikan pakaian yang biasa dipergunakan untuk pergi berkabung kerumah orang yang meninggal.

3. Fungsi Ungkapan Kepercayaan Mengingat

Mengingat merupakan memberikan peringatan kepada seseorang atau sekelompok orang, supaya tidak melakukan sesuatu yang dilarang. Ungkapan kepercayaan rakyat berfungsi mengingat dengan cara memberitahukan orang tersebut dengan tujuan tidak menyingung perasaannya. Ungkapan yang berfungsi mengingat dapat dilihat dalam ungkapan kepercayaan rakyat berikut ini:

(1) *Jaan tingaan mayat di ateh rumah surang beko dilangkahi kucing*
Jangan tinggalkan mayat sendirian di atas rumah nanti dilangkahi kucing

Berdasarkan ungkapan di atas, dari segi fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah mengingatkan agar mayat tidak ditinggal sendirian diatas rumah tidak sopan, maka keluarga harus menungunya sampai mayat dibawa ke kubur.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan tentang ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Makna ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok adalah makna yang tidak sesungguhnya dari ungkapan tersebut ada makna yang tersirat yang ingin disampaikan melalui ungkapan kepercayaan tersebut. Ungkapan kepercayaan ini muncul karena situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat. (2) fungsi ungkapan kepercayaan rakyat untuk

menyampaikan isi hati, perasaan dan tidak menyinggung, saling menyegani dan menghormati. Selain itu fungsinya adalah untuk, melarang, mengingatkan, mendidik, mempertebal keimanan dan sebagai sarana pendidikan. Berdasarkan data yang di analisis ungkapan kepercayaan dalam upacara penyelenggaraan jenazah saat mayat di atas rumah berjumlah 23 ungkapan, mandi berjumlah 6 ungkapan, saat sholatkan mayat berjumlah 1 ungkapan, dan kuburan berjumlah 11 ungkapan.

Berdasarkan kesimpulan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran; (1) Kepada para orang tua sebagai pendidik dapat mengajarkan dan melestarikan serta mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Minangkabau, agar generasi muda dapat mengambil manfaat serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Bagi masyarakat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dan masyarakat daerah lainnya, khususnya kaum muda agar lebih memahami makna yang disampaikan orang tua dalam ungkapan kepercayaan rakyat. (3) Pada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam mengenai ungkapan kepercayaan rakyat agar tetap dapat dilestarikan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Amril Amir, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Hamidin. Dt. RE., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.